

Apakah Kurikulum Merdeka Mampu Memfasilitasi Pengembangan Karakter Siswa?

Sity Rahmy Maulidya¹, Sri Ulfa Insani², Zulfah³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Jl. Tuanku Tambusai No 23, Bangkinang, Indonesia
srahmym@gmail.com

Abstract

Merdeka Curriculum is expected to be able to create superior human resources, where students are not only prepared to become intelligent people, but also have strong moral aspects. This literature review was conducted to examine how learning based on the Merdeka Curriculum affects student character development. This research is qualitative descriptive approach. The data for this research is sourced from journal articles, books, as well as observations and interviews to strengthen the author's ideas. This research found that the 6 dimensions of the Character of Pancasila Students (Profil Pelajar Pancasila) are able to facilitate student character development. The habit of always presenting character values and competencies from the Character of Pancasila Students is able to have a good impact on student character building. The overall goal of intracurricular, co-curricular and extracurricular activities is to make students have Character of Pancasila Students. The results of observations and interviews also show that competencies and character has been running well and successfully carried out on students at school and continues to be pursued to be optimal.

Keywords: Merdeka Curriculum, Character Education, Character Of Pancasila Students

Abstrak

Kurikulum merdeka diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang unggul, di mana siswa tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi insan yang cerdas, namun juga memiliki aspek moralitas yang kuat. Kajian literatur ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana pembelajaran berbasis kurikulum merdeka mempengaruhi pengembangan karakter siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dari kajian literatur ini bersumber dari artikel jurnal, buku, serta observasi dan wawancara untuk memperkuat gagasan penulis. Kajian literatur ini mendapati bahwa 6 dimensi dari profil pelajar Pancasila mampu memfasilitasi pengembangan karakter siswa. Pembiasaan untuk selalu menghadirkan nilai-nilai karakter dan kompetensi dari profil pelajar Pancasila mampu memberikan dampak baik bagi pembentukan karakter siswa. Seluruh tujuan akhir kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan budaya lingkungan sekolah adalah menjadikan siswa memiliki profil pelajar Pancasila. Hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa pembentukan kompetensi dan karakter profil pelajar Pancasila berjalan dengan baik dan berhasil dilakukan pada siswa di sekolah dan terus diupayakan agar optimal.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila.

Copyright (c) 2024 Sity Rahmy Maulidya, Sri Ulfa Insani, Zulfah

✉ Corresponding author: Sity Rahmy Maulidya

Email Address: srahmym@gmail.com (Jl. Tuanku Tambusai No 23, Bangkinang, Indonesia)

Received 03 October 2024, Accepted 10 October 2024, Published 17 October 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting yang terus diupayakan perkembangannya demi mencapai salah satu cita-cita bangsa yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehubungan dengan hal itu, Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 mengamanatkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem Pendidikan nasional, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Salah satu upaya penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas adalah dengan menyediakan kurikulum terbaik, di mana kurikulum tersebut dapat menjawab kebutuhan siswa dan menjawab tantangan global

di era digitalisasi ini. Oleh karena itulah, sejak kemerdekaan hingga kini kurikulum Pendidikan terus berubah dan mengalami pembaruan (Firmansyah, 2023).

Krisis moral yang kini kita rasakan seperti tingginya angka kenakalan remaja, korupsi, degradasi nilai-nilai kemanusiaan, hilangnya hormat, sopan santun, dan sebagainya seakan menjadi cambukan bagi dunia Pendidikan. Bagaimana tidak, Pendidikan yang mulanya menjadi harapan untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia, beriman, bertaqwa, bertanggung jawab, cerdas dan kreatif (Indonesia, 2003), malah seakan luput dari pentingnya penanaman nilai karakter tersebut (Fahdini, Furnamasari, & Dewi, 2021). Pendidikan di sekolah seharusnya tidak hanya menjadikan siswa memiliki nilai akademik yang baik namun juga moralitas yang kuat. Praktik Pendidikan Indonesia cenderung terfokus pada pengembangan aspek kognitif, sedangkan unsur-unsur Pendidikan karakter cenderung terabaikan (Suwardani, 2020). Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mengatasi degradasi moral yang semakin menggejala, salah satu upaya yang dilakukan adalah menggalakkan kembali pembangunan karakter. Pendidikan karakter sangat penting karena berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan pribadi dan potensi seseorang agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik (Fahdini, dkk, 2021).

Pendidikan karakter sebenarnya bukanlah hal baru, mengingat Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Ki Hajar Dewantara meyakini pendidikan karakter merupakan bagian penting dan tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, dirasa penting bagi sistem pendidikan Indonesia untuk mampu mengintegrasikan penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran di sekolah. Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan penilaian akan menjembatani pengembangan pribadi dan karakter siswa yang lebih komprehensif (Musotip, 2023).

Kurikulum merdeka merupakan Kurikulum terbaru yang kini diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sejak 2022 diharapkan mampu menjadi jawaban terhadap semua permasalahan pendidikan. Kurikulum ini dirancang dengan tujuan utama untuk mengakomodir berbagai aspek pembelajaran, termasuk penilaian perkembangan dan pendidikan karakter. Kurikulum merdeka menggunakan pendekatan yang lebih luas dan kontekstual, di mana dapat menciptakan pengalaman belajar yang beragam dan relevan bagi siswa (Musotip, 2023). Kurikulum merdeka juga menjadi jawaban dari krisis moral yang kita alami, di mana kurikulum ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif siswa, namun juga membentuk karakter yang kuat dan sikap positif (Harahap, Pangaribuan, Faisal, Marbun, & Ivanna, 2023). Kurikulum merdeka membawa tiga karaktersitik utama, yaitu pembelajaran berbasis proyek (untuk mengembangkan *soft-skills* yang sesuai dengan karakter Profil Pelajar Pancasila), pembelajaran pada materi esensial dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel (Jojo & Sihotang, 2022).

Pendidikan karakter lebih dalam dari sekedar proses pembelajaran dari suatu mata pelajaran. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan dan seharusnya selalu hadir di atmosfer sekolah, baik

dalam pembelajaran kelas maupun di luar kelas. Sejalan dengan hal itu, kurikulum merdeka hadir dengan mengusung Profil Pelajar Pancasila, di mana hal itu juga tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Profil pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Kurikulum merdeka mengedepankan pemahaman dan penghayatan pengetahuan kepada siswa (Putri, Meilinda,&susanti, 2023), sehingga profil pelajar Pancasila dikembangkan melalui bermacam strategi yang saling melengkapi dan menguatkan, yaitu budaya satuan pendidikan, kegiatan pembelajaran dan kegiatan kokurikuler (Kebudayaan & Kebudayaan, 2021).

Pengembangan karakter siswa seharusnya menjadi perhatian bagi setiap satuan pendidikan. Pendidikan karakter seyogyanya dihadirkan selalu baik dalam kelas maupun kebiasaan sekolah. Profil pelajar Pancasila yang dihadirkan dalam kurikulum Merdeka menjadi acuan dan cita-cita yang ideal bagi Pendidikan Indonesia. Karakter dan kompetensi yang ada pada Profil pelajar Pancasila dijadikan tujuan akhir di seluruh kegiatan pembelajaran di kelas, program dan kegiatan di satuan pendidikan. Berdasarkan beberapa uraian tadi, studi literatur ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana kurikulum merdeka dapat mengembangkan karakter siswa.

METODE

Metode penelitian merupakan penelitian kualitatif. Kajian literatur ini adalah *narrative literature review* yaitu penelitian yang mengumpulkan data dengan cara melakukan pencatatan, kajian pustaka ataupun membaca. Adapun sumber data dari penelitian ini ialah buku, artikel dari jurnal yang relevan, dan observasi terbaru untuk mendukung argument penulis. Sumber data tadi dianalisis menggunakan metode deskriptif analitik.

HASIL DAN DISKUSI

Kurikulum merupakan suatu perubahan yang berdampak pada seluruh kegiatan satuan pendidikan. Kurikulum tidak hanya menentukan materi apa, bagaimana pendekatan, metode pembelajaran di kelas, namun juga kegiatan pendukung di luar pembelajaran kelas. Kurikulum Merdeka dilaksanakan dengan menghadirkan profil pelajar Pancasila sebagai tujuan akhir dari setiap kegiatan di sekolah. Dengan membiasakan melibatkan nilai-nilai Profil pelajar Pancasila di setiap kegiatan sekolah, maka pengembangan karakter siswa akan lebih mudah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asfika, Nuvitalia,& Putriyanti (2023) bahwa penerapan kegiatan yang rutin dan berulang-ulang akan membuat siswa terbiasa atau terlatih sehingga penanaman karakter lebih mudah. Dengan demikian, habituasi atau pembiasaan merupakan langkah nyata untuk keberhasilan penanaman nilai-nilai profil pelajar Pancasila di satuan Pendidikan. Profil pelajar Pancasila adalah profil pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku

yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila (Kemdikbud, buku saku). Berikut diberikan pembahasan hasil kajian literatur dan observasi serta wawancara mengenai karakter dan kompetensi yang dikembangkan kurikulum merdeka:

Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Siswa yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah siswa yang memahami ajaran agamanya dengan baik dan mengamalkannya di sekolah dan kehidupan sehari-hari. Adapun lima elemen dari karakter beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia ialah: 1) akhlak beragama; 2) akhlak pribadi; 3) akhlak kepada manusia; 4) akhlak kepada alam; dan 5) akhlak bernegara. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Restyowati, Wibowo, Sumardjoko, & Ati (2024), pengimplementasian kurikulum merdeka mampu memupuk enam dimensi profil pelajar Pancasila tersebut. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek sangat selaras dengan seluruh dimensi profil pelajar Pancasila, sehingga sangat memfasilitasi pengembangan karakter siswa. Penelitian lainnya oleh Azizah, Ridwan, Rohayati, & Marini (2023) juga menyatakan bahwa pembiasaan dalam penerapan profil pelajar Pancasila di lingkungan sekolah membawa pengaruh baik pada karakter beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Habitiasi yang dilakukan di sekolah adalah metode yang penting dalam keberhasilan penanaman karakter beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Asfika, dkk, 2023).

Hasil penelitian relevan tadi sejalan dengan data observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 2 Mandau, bahwasanya melalui pembiasaan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), kegiatan mengaji Al-Qur'an setiap Jum'at di lakukan sebagai upaya pembentukan karakter akhlak pribadi dan akhlak sesama. Pembiasaan 5S dilaksanakan sejak 2019 hingga kini masih dibiasakan baik di kelas, kantin, kantor dan di lingkungan sekolah lainnya. Selain itu, kegiatan pembelajaran di kelas juga mengintegrasikan nilai karakter beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertaqwa dan juga berakhlak mulia, yang tertuang dalam Modul ajar.



Gambar 1. Kegiatan Rutin Tadarus/Mengaji

Berkebinekaan global

Kurikulum Merdeka mengusung dimensi yang tepat untuk menyiapkan siswa menjadi insan yang bisa bersaing secara global. Kebinekaan global adalah dimensi profil pelajar Pancasila yang

mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang berpikiran terbuka, toleran, dan menghargai keragaman budaya. Dalam kurikulum Bahasa Indonesia berbasis kurikulum Merdeka siswa mempelajari banyak cerita, karya sastra dari berbagai daerah, dan juga puisi yang dapat membantu siswa memahami keunikan setiap budaya dan keberagaman perspektif orang lain (Rijadi, Mutiah, & Syukron, 2023).

SMP Negeri 2 Mandau telah melaksanakan kurikulum Merdeka sejak Tahun Ajaran 2022/2023. Budaya sekolah di SMP Negeri 2 Mandau menjadi salah satu kunci sukses membangun karakter. SMP Negeri 2 Mandau sudah membudayakan kegiatan literasi bebas di perpustakaan setiap satu kali dalam seminggu. Berbagai bacaan yang disediakan di kegiatan tersebut diharapkan dapat memupuk karakter menerima keberagaman budaya, Bahasa, adat dan berbagai perspektif. Sekolah juga melakukan kegiatan kokurikuler yang memupuk toleransi dan kecintaan pada keberagaman budaya Indonesia, yaitu dengan mengadakan pentas seni tari dari berbagai daerah berdasarkan latar belakang budaya siswa. Sejalan dengan hal itu, penelitian oleh Yudha dan Aulia (2023) menjelaskan bahwa kegiatan kesenian daerah mampu memupuk karakter kebhinekaan global pada aspek mengenal dan menghargai budaya.



Gambar 2. Kegiatan P5 Pentas Tari

Bergotong-royong

Budaya timur seperti gotong royong sudah sejak lama membudaya di Indonesia. Namun, kemudahan-kemudahan yang ditawarkan era digital ini membuat karakter gotong royong tersebut terkikis. Lebih jauh dijelaskan Aviani (2019) bahwa modernisasi yang sedang kita hadapi memberikan dampak kehidupan yang sangat elusif dan individualis. Untuk itu karakter gotong royong dimasukkan dalam dimensi profil pelajar Pancasila agar siswa memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar mudah dan ringan. Kolaborasi, kepedulian dan berbagai adalah elemen yang diharapkan dapat ditanamkan kepada siswa.

Penelitian yang dilakukan Arpianti, Iskandar & Supardi (2023) menyatakan bahwa kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di sekolah dapat menumbuhkan karakter gotong royong pada siswa. Meskipun kegiatan P5 tersebut yang mengharuskan siswa bekerja secara bersama-sama, namun guru juga turut serta memberikan contoh agar kegiatan gotong royong semakin bermakna bagi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sumarsih, Marliyani, Hadiyansah, Hernawan & Prihantini (2022) juga menyatakan bahwa sekolah penggerak berhasil menanamkan karakter gotong royong pada siswa, keberhasilan itu didukung oleh orang tua bahkan tokoh masyarakat. Lebih jauh

dijelaskan, bahwa penanaman karakter dapat berjalan atas kerja sama dan komitmen guru dan pihak terkait.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, diperoleh bahwa kegiatan P5 yang dilakukan di SMP Negeri 2 Mandau dapat menumbuhkan karakter kerja sama dan gotong royong pada siswa. Hal itu terlihat pada kegiatan P5 yang telah berlangsung sejak tahun 2022. Guru menambahkan bahwa keberhasilan P5 yang diselenggarakan adalah hasil kerja keras dan kolaborasi yang baik antara siswa dan guru. Selain itu, menurut wawancara dengan guru SMP Negeri 2 Mandau, siswa juga menunjukkan antusiasme saat kegiatan P5 sehingga siswa tidak merasa terbebani dengan proyek tersebut.



(a)



(b)

Gambar 3. (a) Gambar P5 Kebersihan diri dan (b) Gotong Royong

Mandiri

Karakter mandiri dapat ditumbuhkan melalui pengimplementasian kurikulum merdeka. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mokorowu, Katuuk, Tarusu&Pangkey (2023) yang menyatakan bahwa karakter mandiri dibiasakan dengan mengajak siswa untuk mengerjakan tugas tanpa mencontek, melaksanakan piket kebersihan kelas dengan kesadaran tanpa disuruh dan berbaris dengan teratur tanpa disuruh. Karakter mandiri juga diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Hal serupa juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Khairiyah, Gusmaniarti, Asmara, Suryanti, Wiryanto&Sulistiyono (2023) yang menyatakan bahwa, kegiatan proyek gaya hidup berkelanjutan menanamkan tiga dimensi profil pelajar Pancasila yaitu berpikir kritis, gotong royong dan mandiri. Selain itu, penelitian tersebut menambahkan bahwa kegiatan proyek dan intrakurikuler mendukung siswa memiliki karakter profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMP Negeri 2 Mandau, penanaman karakter mandiri dan kreatif dilaksanakan melalui kegiatan P5 dengan tema gaya hidup berkelanjutan. Kegiatan ini memupuk karakter kreatif, mandiri, kerja keras dan gotong royong. Pelaksanaan P5 dengan tema tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyalurkan kreativitas, kolaborasi, serta kerja kerasnya untuk menyelesaikan produk yang variatif dan unik. Beberapa produk yang dikerjakan siswa terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. Kegiatan P5 “Gaya hidup berkelanjutan”

Bernalar Kritis

Karakter bernalar kritis yang dimaksudkan dalam kurikulum merdeka adalah kemampuan secara objektif memproses informasi kualitatif ataupun kuantitatif, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya (Kebudayaan R, 2021). Adapun elemen-elemen dari bernalar kritis ialah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan.

Penelitian yang dilakukan Khasanah & Muthali'in (2023) menyebutkan bahwa bernalar kritis tidak hanya ditumbuhkan dalam kegiatan P5, namun juga dalam pembelajaran berbasis proyek. Lebih jauh dijelaskan bahwa penguatan bernalar kritis melalui kegiatan proyek telah terlaksana dengan baik, yang ditunjukkan dengan adanya kegiatan analisis, evaluasi penalaran dan prosedur refleksi serta proses dalam berpikir. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Khairiyah dkk (2023) penanaman karakter bernalar kritis berhasil dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek di kelas dimana siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, menganalisis, menyimpulkan dan melakukan refleksi dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh bahwa SMP Negeri 2 Mandau mengembangkan karakter bernalar melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan kokurikuler. Pembelajaran berbasis STEM yang diterapkan mendorong siswa untuk bernalar mulai dari fase *define the problem* /menentukan masalah, perencanaan, hingga evaluasi dan refleksi. Selain itu, guru menambahkan bahwa penanaman karakter bernalar kritis juga dilakukan melalui kegiatan pemilihan ketua OSIS dan kegiatan P5 yang telah dan sedang berjalan. Dalam kegiatan pembelajaran berbasis STEM dan P5, siswa diarahkan untuk berdiskusi hingga mengevaluasi dan merefleksi proyek yang telah mereka kerjakan.



Gambar 5. Pembuatan Briket dari sampah daun kering (Pembelajaran berbasis STEM)

Kreatif

Siswa yang kreatif mampu menghasilkan ataupun memodifikasi sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak (Kebudayaan, R, 2021). Adapun elemen-elemen kunci dari kreatif ialah menghasilkan gagasan yang autentik serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Penelitian yang dilakukan Mokorowu et al (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran di sekolah yang mengimplementasikan kurikulum merdeka dapat membentuk karakter profil pelajar Pancasila, yaitu bertaqwa kepada Tuhan, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Secara khusus pembentukan karakter kreatif dibiasakan melalui pembelajaran variative yang memfasilitasi siswa untuk berimajinasi dan mengeksplor perasaannya baik lewat gambar, nyanyian ataupun tulisan.

Penelitian relevan lainnya oleh Tiyas, Triyanto, Apriana & Nazri (2023) menambahkan bahwa implementasi kurikulum merdeka dilakukan dengan maksimal melalui kegiatan intrakurikuler yang berupa pembelajaran berbasis proyek mampu melatih kreativitas siswa dengan tema kewirausahaan. Sejalan dengan hal itu, hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 2 Mandau juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter kreatif siswa dibiasakan melalui pembelajaran berbasis STEM, dan kegiatankokurikuler P5. Melalui pembelajaran STEM siswa keaktifan dan kreativitas siswa untuk merencanakan dan Menyusun Tindakan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu hasil dari pembelajaran STEM yang telah dilakukan SMP Negeri 2 Mandau adalah pembuatan briket dengan memanfaatkan sampah daun kering. Adapun tema kegiatan P5 yang telah dilaksanakan SMP Negeri 2 Mandau yang mampu memfasilitasi pengembangan kreativitas siswa ialah Kewirausahaan dan gaya hidup berkelanjutan. Beberapa karya dari kegiatan P5 tersebut adalah tas dari plastic, ring minuman gelas menjadi piring dan gantungan jilbab.



Gambar 6. Foto karya kreativitas siswa dalam kegiatan P5

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan observasi serta wawancara telah dipaparkan tadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka mampu memfasilitasi dengan baik pengembangan karakter profil pelajar Pancasila. Karakter profil pelajar Pancasila tersebut disalurkan melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek, kegiatan kokurikuler P5, dan kegiatan ekstrakurikuler. Enam dimensi karakter yang ditanamkan kepada siswa adalah beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Seluruh kompetensi dan karakter dalam profil pelajar Pancasila tersebut dapat mengatasi masalah Pendidikan Indonesia yang kini kita rasakan dan juga mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan era society 5.0. Karena penanaman karakter bukan hanya sekedar pembiasaan di sekolah saja, sehingga diperlukan upaya yang selaras dari lingkungan keluarga dan pemerintah setempat. Adapun hal-hal yang perlu dilakukan agar penanaman karakter lebih optimal adalah tetap konsisten menghadirkan seluruh dimensi profil pelajar Pancasila di lingkungan sekolah, penyediaan sumber belajar untuk peningkatan kompetensi yang memadai bagi guru, penyediaan sarana prasarana yang memadai, dukungan orang tua siswa, serta dukungan pemerintah setempat akan sangat membantu sekolah dalam menyemarakkan suasana Merdeka Belajar. Penelitian ini diharapkan menginspirasi dan memberikan semangat kepada calon guru maupun guru untuk mengupayakan Pendidikan yang lebih baik.

REFERENSI

- Arpianti, D., Jusmawati, J., Iskandar, A. M., & Supardi, R. (2023). Profil pelajar Pancasila berbasis Kurikulum Merdeka untuk membentuk karakter gotong royong peserta didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2566-2572.
- Arpianti, D., Jusmawati, J., Iskandar, A. M., & Supardi, R. (2023). Profil pelajar Pancasila berbasis Kurikulum Merdeka untuk membentuk karakter gotong royong peserta didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2566-2572.

- Asfika, S., Nuvitalia, D., & Putriyanti, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Habitiasi di SD Islam Sjarifudin Kabupaten Kendal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1702-1709.
- Aviani, R. R. (2019). Pengaruh Modernisasi terhadap Semangat Nasionalisme dan Gotong Royong pada Generasi Muda. DOI: <https://doi.org/10.31227/osf.io/3wugy>
- Azizah, I. P., Ridwan, N. N. P., Rohayati, U., & Marini, A. (2023). Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berupa Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan Yme Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(7), 839-852. DOI:
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9390-9394. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2485>
- Firmansyah, H. (2023). Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1230-1240. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4910>
- Harahap, N. F., Pangaribuan, M., Faisal, M. H., Marbun, T., & Ivanna, J. (2023). Peran pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter siswa SMP 35 Medan. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 157-166. DOI: <https://doi.org/10.51178/jesa.v4i2.1354>
- <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i7.5644>
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis kurikulum merdeka dalam mengatasi learning loss di masa pandemi Covid-19 (analisis studi kasus kebijakan pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150-5161.
- Kebudayaan, R., & Kebudayaan, R. (2021). *Buku saku tanya jawab merdeka belajar*. Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Khairiyah, U., Gusmaniarti, G., Asmara, B., Suryanti, S., Wiryanto, W., & Sulistiyono, S. (2023). Fenomena penerapan kurikulum merdeka dalam pembentukan karakter profil pelajar Pancasila siswa sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 172-178. <https://doi.org/10.30651/else.v7i2.16924>
- Khasanah, V., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan Dimensi Bernalar Kritis Melalui Kegiatan Proyek Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 172-180. doi:<https://doi.org/10.24269/dpp.v11i2.7100>
- Mokorowu, N. T., Katuuk, D. A., Tarusu, D. T., & Pangkey, R. D. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Di SDN 1 Tombatu. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1544-1558.
- Muslimin, I. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan karakter di madrasah berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 5(1), 108-130. DOI: <https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1.2093>

- Mustoip, S. (2023). Analisis penilaian perkembangan dan pendidikan karakter di kurikulum merdeka sekolah dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144-151. DOI: <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.470>
- Putri, A. D., Meilinda, M., & Susanti, R. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Terhadap Profil Pelajar Pancasila Di Lingkungan SMAN N 1 Palembang: Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Terhadap Profil Pelajar Pancasila Di Lingkungan SMAN N 1 Palembang. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 1(01), 56-63.
- Restyowati, E., Wibowo, B. A., Sumardjoko, B., & Ati, E. F. (2024). Implementasi Model Project Based Learning (PjBL) dan Relevansinya dengan P5 Kurikulum Merdeka di Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2465-2472.
- Rijadi, A., Mutiah, A., & Syukron, A. (2023, December). Membangun Kesadaran Kebhinekaan Global Melalui Praktik Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum Merdeka. In *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS* (pp. 94-105).
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248-8258.
- Suwardani, N. P. (2020). "QUO VADIS" PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. Bali: UNHI Press.
- Tiyas, Y., Triyanto, M., Apriana, D., & Nazri, M. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA (IKM) DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN LOMBOK TIMUR. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(4), 230-240.
- Yudha, R. A., & Aulia, S. S. (2023). Penguatan karakter kebhinekaan global melalui budaya sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 596-604.